



**TRADISI TEKA RA NE'E SEBAGAI PERWUJUDAN KARAKTER PEDULI  
SOSIAL PADA PERKAWINAN SUKU MBOJO DI DESA SONDOSIA  
KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA**

Oleh

Dita Faradillah<sup>1</sup>, Mohamad Mustari<sup>2</sup>, Edy Kurniawansyah<sup>3</sup>, Lalu Sumardi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Mataram

Jl. Majapahit. No. 62, Mataram 83115, Indonesia

e-mail: \*<sup>1</sup>[ditafaradillah25@gmail.com](mailto:ditafaradillah25@gmail.com), <sup>2</sup>[mustari@unram.ac.id](mailto:mustari@unram.ac.id),

<sup>3</sup>[edykurniawansyah@unram.ac.id](mailto:edykurniawansyah@unram.ac.id)

**Abstrak**

*Teka Ra Ne'e merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Bima dimana tradisi Teka Ra Ne'e ini merupakan tradisi yang sudah lama ada dan menjadi hal wajib khususnya Desa sondosia untuk terus menjaga satu warisan yang sangat berbudi luhur ini, Teka Ra Ne'e punya hal yang lebih penting selain membawa beras dan uang tadi hanya simbol sederhana dari teka ra ne'e ini. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan dan nilai-nilai peduli sosial yang terkandung dalam tradisi teka ra ne'e dalam perkawinan suku Mbojo di desa Sondosia kecamatan bolo kabupaten bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Teka ra ne'e memiliki 3 tahapan acara yaitu acara persiapan, pelaksanaan dan yang terakhir acara penutup. Selain itu dalam tradisi teka ra ne'e memiliki beberapa nilai yang terkandung didalamnya. Nilai tersebut antara lain: nilai kekeluargaan, nilai peduli sosial, nilai silaturahmi, nilai demokrasi, nilai kerja sama, nilai solidaritas.*

**Kata Kunci: Mangan Klor, Tradisi, Nilai**

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, yang terdiri atas beragam suku bangsa, adat istiadat, ras, agama, maupun bahasa. Setiap suku bangsa Indonesia mempunyai ciri khas adat istiadat atau tradisi yang berbeda dan beragam. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin sebuah kebudayaan akan hidup dan langgeng, dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat dapat terjalin dengan harmonis.

Menurut Commons M (Ainur, 2019) tradisi adalah suatu gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang, tradisi sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan

menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan berahlak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan yang masa lalu, dengan demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja, dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi. Sebab manusia berfikir, bersikap dan berperilaku berdasarkan ikatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang berasal dari tradisi tersebut.

Salah satu kemajemukan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu sistem perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan, yang



dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seseorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan yang maha Esa. Lebih lanjut menurut Kompilasi hukum islam pasal 2 disebutkan bahwa perkawinan menurut hukum islam adalah akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah Nuruddin, (2004).

Perkawinan merupakan perjanjian antara laki-laki dengan perempuan untuk bersuami istri dalam ikatan perkawinan. Perkawinan menjadikan manusia itu saling berpasangan untuk dapat membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan. Dalam acara perkawinan sendiri, masyarakat suku Mbojo memiliki beberapa macam ritual dan proses sebelum melakukan perkawinan, dan pastinya didalam proses pelaksanaannya terdapat pesan pesan tersendiri yang akan dan bisa untuk disampaikan diantaranya yaitu *Teka Ra Ne'e*. Daerah Mbojo mempunyai budaya dan tradisi yang indah dan menarik adalah merupakan titipan dari leluhur pada masa kerajaan kesultanan.

Berbagai macam tata upacara perkawinan yang berlaku disetiap daerah adalah tatanan nilai-nilai luhur yang telah dibentuk oleh para tetua yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan biasanya akan memulai tahap. Misalnya dalam adat perkawinan suku sasak terdapat tahap *bejango* dimana yang berarti kunjungan warga masyarakat sekitar tempat tinggal calon pengantin pria untuk melihat atau mengenal lebih jauh calon pengantin wanita. Tradisi *bejango* biasanya mulai dilaksanakan sejak calon pengantin wanita dibawa kerumah orangtua pengantin pria dan berakhir akad nikah dilangsungkan. (Tasnia, 2008 Nilai-nilai Moral pada tradisi *bejango* dalam sistem perkawinan masyarakat sasak. Universitas Mataram Skripsi. Mataram). Pada saat *bejango*, pada umumnya masyarakat membawa beras dan gula, tetapi ada juga yang membawa

pakaian atau perlengkapan pribadi untuk calon pengantin. Sementara itu dari pihak tusn rumah harus menyiapkan berupa *dulang sanggan* (jajan). Tradisi *bejango* mengandung banyak makna bagi masyarakat, selain sabagai wadah silaturahmi, serta diharapkan dapat membantu keluarga pengantin pria dalam melaksanakan *begawe* (acara syukuran).

Sementara itu dalam perkawinan suku Mbojo terdapat tradisi *Teka Ra Ne'e* yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Mbojo. *Teka Ra Ne'e* diadakan atau diselenggarakan pada acara-acara besar seperti nikah, khitanan, masuk rumah, dan meninggal. Ketika ada hajatan seseorang ramailah para tetangga, kerabat dan handai taulan yang datang membantu. Mereka tidak sekedar membantu tetapi membawakan beragam kebutuhan untuk hajatan itu, ada yang membawa kayu bakar, kue tradisional, beras, kelapa, buah-buahan dan bahkan hewan ternak. Nurnazmi, (2021).

Pada masa lalu, seseorang yang berhajat melapor kepada tutua adat atau kepala kampung tentang rencana menggelar hajatan. Lalu kepala kampung menugaskan seseorang untuk memberikan kabar tentang hajatan itu dari rumah ke rumah. Beberapa hari sebelum dilaksanakan hajatan, istri kepala kampung dan beberapa orang perempuan datang kerumah yang berhajat untuk memukul lesung atau yang dikenal dengan *Karuku Kande*. Hal itu dilakukan sebagai tanda bahwa hajatan akan segera dimulai.

Dalam aktivitas budaya masyarakat Mbojo, *Teka Ra Ne'e* masih terjaga dan masih melekat dikalangan masyarakat. Namun demikian, setiap desa atau wilayah memiliki cara pelaksanaan yang berbeda, tergantung dari budaya dan tradisi masing-masing Desa. Namun intinya *Teka Ra Ne'e* tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meringankan atau membantu keluarga yang sedang berhajat. Budaya ini sudah berlangsung lama dan menjadi salah satu ikon budayagotong royong ditanah Mbojo, *Teka Ra Ne'e* sudah dilakukan



secara turun temurun dan tidak bisa dihilangkan dikalangan masyarakat suku Mbojo. *Teka Ra Ne'e* dalam masyarakat suku mbojo adalah tradisi tolong menolong dan gotong-royong dalam masyarakat, yang merupakan cerminan dari kepedulian sosial yang merupakan perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain. Hal ini merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh semua orang karena sejatinya manusia makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri.

Menurut Teti Purwati, (2012) nilai-nilai sosial dalam tradisi *rajang basa* pada masyarakat penyegar kecamatan Moyo hilir Sumbawa Besar. (Universitas Mataram skripsi) pada masyarakat Sumbawa khususnya di pengenyar tradisi gotong royong *rajang basa* diadakan atau diselenggarakan pada acara-acara besar seperti perkawinan, khitanan, dan tahlilan orang meninggal. Semua masyarakat membantu pihak hajatan. Bentuk undangan secara langsung, yaitu orang yang mempunyai hajatan mengutus satu orang untuk mengundang semua masyarakat untuk datang ke acara *rajang basa*. Ini adalah salah satu bentuk tindakan demokratis masyarakat Sumbawa pengenyar yang memiliki hak sebagai warga tanpa mengesampingkan kewajiban warga masyarakat. Hal ini selaras pula dengan pernyataan Purnamasari (2012) menyatakan bahwa: *sambatan* memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakat jiwa dibandingkan kegiatan-kegiatan yang lain. *Sambatan* adalah kegiatan sejenis gotong royong yang dilakukan oleh warga pada saat salah seorang warga mempunyai pekerjaan yang membutuhkan tenaga banyak orang.

Jadi relevansi antara tradisi *Teka Ra Ne'e* pada perkawinan suku Mbojo dengan sistem peduli sosial yang terkandung didalamnya memiliki relevansi yang sangat kuat mengingat tradisi *Teka Ra Ne'e* pada masyarakat suku Mbojo merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk saling bahu membahu dalam melaksanakan tradisi adat dan ini sesuai dengan konsep peduli sosial yang merupakan sikap

yang berusaha memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, perilaku, tindakan, persepsi, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang memanfaatkan metode alamiah. Moleong, (2016). Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, (2016) jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang tradisi *Teka Ra Ne'e*. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena peneliti ini akan mendeskripsikan fenomena sosial tradisi *Teka Ra Ne'e* pada masyarakat suku Mbojo di desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki pengetahuan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi dari latar penelitian Sidik dan Choiri, (2019). Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Siyoto dan Sidiq, (2015) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu, sehingga informan yang



dipilih ini merupakan seseorang yang sudah memenuhi kriteria yang dibuat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara *semiterstruktur*. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* sebagai perwujudan nilai karakter peduli sosial pada perkawinan suku mbojo di desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Kemudian melalui teknik dokumentasi dapat memperkuat data hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan. Sementara untuk teknik analisis kualitatif menggunakan metode Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Tradisi *Teka Ra Ne'e* dalam Perkawinan suku Mbojo di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Desa Sondosia kecamatan Bolo Kabupaten Bima, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, maka diperoleh data hasil penelitian yaitu: Tradisi *Teka Ra Ne'e* sebagai perwujudan karakter peduli sosial pada perkawinan suku mbojo di desa sondosia kecamatan bolo kabupaten bima. Terdapat beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, tahap penutup. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap awal dari persiapan *Teka Ra Ne'e* yaitu pemilik hajatan melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk merumuskan hal-hal penting terkait pelaksanaan *Teka Ra Ne'e* seperti penentuan tanggal, untuk mengadakan *Teka Ra Ne'e* tidak bisa dilakukan oleh masyarakat ketika masa panen tiba. Masyarakat akan menyibukan diri dengan bertani,

berladang disawah maka dari itu penentuan musyawarah terlebih dahulu dilakukan sebagai bahan pertimbangan pemilik hajatan untuk mengadakan *Teka Ra Ne'e*, setelah itu pengadaan alat dan bahan yang dibutuhkan juga menjadi salah satu hal terpenting ketika membangun paruga dari bambu, terpal dan lain-lain karena menjadi bahan utama membuat tenda, pembukaan panitia dan pembagian tugas antara kaum laki-laki dan kaum perempuan juga menjadi perhatian agar semua bekerja berdasarkan wilayah yang dikuasai, seperti kaum perempuan membuat kue dan memasak sayuran, sementara pihak laki-laki melakukan pekerjaan kasar.

#### 2. Tahap pelaksanaan

setelah melakukan tahap proses persiapan selanjutnya tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini masyarakat berbondong-bondong menuju rumah pemilik hajatan yang menggelar acara perkawinan sambil membawa buah tangan seperti beras, uang, pakaian, sayur-sayuran dan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan selama acara berlangsung. Semua dilakukan semata-mata untuk menolong meringankan beban pemilik hajatan, rasa persatuan dan solidaritas masyarakat Desa Sondosia sangat terlihat jelas pada saat melakukan *Teka Ra Ne'e*.

Sesampainya ditempat pelaksanaan *Teka Ra Ne'e* masyarakat yang datang entah itu kaum ibu-ibu maupun bapak-bapak (namun pada umumnya kaum ibu-ibu) menyerahkan barang bawaan yang berupa beras, uang, hasil alam maupun kebutuhan lain yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan perkawinan yang nantinya akan dicatat oleh panitia sebagai perwakilan keluarga, maksud dari pencatatan disini adalah sebagai penanda supaya nanti pemilik hajatan dapat melakukan hal yang serupa dengan yang dilakukan oleh masyarakat adalah *Cola Rima* yaitu praktek mengembalikan kembali besaran atau jumlah yang diterima oleh pemilik hajatan yang jikalau nanti warga yang datang melakukan hajatan *Teka Ra Ne'e*.



### 3. Tahap Penutup

Acara penutup merupakan acara terakhir dari serangkaian proses tradisi *Teka Ra Ne'e*. *Teka Ra Ne'e* berakhir apabila telah dilakukan dua hari dua malam berturut-turut dan dipuncak acara akan ada acara memasak hidangan khas suku Mbojo berupa makanan berat seperti sayur santan khas suku Mbojo, daging dan aneka makanan tradisional. Ibu-ibu dan bapak-bapak akan makan bersama atau *ngaha ndiha doho kaboro* atau makan beramai-ramai. Hal ini sebagai bentuk rasa terimakasih tuan rumah untuk panitia yang telah membantu setiap proses *Teka Ra Ne'e* yang berlangsung yang biasanya tidak ada doa-doa khusus dalam acara penutupan ini, biasanya masyarakat Desa Sondosia akan mengadakan acara resmi atau doa resmi apabila berkaitan dengan doa-doa khusus.

Setelah menyerahkan barang bawaan tadi kepada keluarga yang berhajat, ibu-ibu dan bapak-bapak yang datang *Teka Ra Ne'e* tidak langsung pulang. Mereka akan menikmati jajanan khas masyarakat Mbojo kopi atau teh sambil berbincang-bincang dengan pemilik hajat maupun dengan sesama masyarakat lainnya. *Teka Ra Ne'e* tradisi leluhur dalam bentuk masyarakat datang ke acara pemilik hajat untuk membawakan beras, uang dan kadang hewan disembelih.

#### **B. Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi *Teka Ra Ne'e* Pada Perkawinan Suku Mbojo Di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima**

Eksistensi dari suatu tradisi bergantung dari nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh (Tripayana, 2021) bahwa rahasia eksistensi dari suatu tradisi yang berlangsung dalam kurun waktu puluhan atau ratusan tahun karena adanya nilai-nilai luhur yang dapat dipedomani oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi *Teka Ra Ne'e* di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima adalah sebagai berikut :

### 1. Nilai Karakter Sosial Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan merupakan suatu sikap dan kepercayaan yang secara sadar mempersatukan anggota keluarga. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab antara individu tersebut. Lebih lanjut menurut (I Wayan Darna, 2023) makna nilai kekeluargaan ialah sebuah sikap kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak yang dapat mempersatukan anggota keluarga. Nilai kekeluargaan ini yang memegang peranan penting dalam membentuk hubungan antar anggota keluarga serta membangun lingkungan yang harmonis dan mendukung.

Adanya nilai karakter kekeluargaan ini sangat terlihat dalam Tradisi *Teka Ra Ne'e* yang ada di Desa Sondosia. Nilai kekeluargaan dalam pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* ini tercermin jika dilihat dari pelaksanaannya *Teka Ra Ne'e* dimulai dari pihak keluarga dekat yang kemudian akan diikuti oleh masyarakat lain dan dilakukan selama 2 hari sebelum acara perkawinan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan di Desa Sondosia terlihat sekali bagaimana kepedulian dan peran serta keluarga dalam membantu meringankan beban keluarga yang akan menggelar acara perkawinan. Hal ini selaras dengan pendapat Day dalam (Lestari, 2012) bahwa pada umumnya fungsi yang dijalankan oleh keluarga adalah menyesuaikan masalah dan saling peduli antara sesama anggota keluarga. Dalam hal ini kebudayaan atau tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat di Desa Sondosia kecamatan Bolo Kabupaten Bima yaitu tradisi *Teka Ra Ne'e* yang menjadi pengimplementasikan dari nilai karakter kekeluargaan.

### 2. Nilai Karakter Peduli Sosial

Sebagai masyarakat suku mbojo yang mendiami wilayah pedesaan tentu saja masyarakat yang tinggal di Desa Sondosia ini tidak lepas dari sikap atau tindakan tolong-menolong antar sesama yang membutuhkan. Sikap atau tindakan tolong-menolong sudah



menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sondosia. Karena sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain dan memiliki naluri untuk saling tolong-menolong dan toleransi terhadap sesama. Sikap ini ditunjukkan pada saat ada yang melaksanakan hajatan atau ada yang akan melaksanakan suatu tradisi. Hal ini diwujudkan sebagai bentuk peduli sosial. Nilai karakter peduli sosial merupakan nilai yang didasarkan pada sikap dan perilaku yang penuh perhatian terhadap keadaan atau kondisi yang ada dilingkungan sosialnya dan memberikan bantuan bagi yang membutuhkan (Kemendiknas, 2012).

Indikator dari nilai karakter peduli sosial seperti membantu siapa saja yang sedang mengalami kesulitan, empati terhadap siapa saja yang sedang mendapat musibah, menengok teman sakit, membangun kerukunan antar sesama, membantu tanpa pamrih, memberi bantuan moral maupun material, ringan tangan dalam melakukan kegiatan sosial, berkunjung atau bersilaturahmi (Karmila, 2017).

Nilai karakter peduli sosial ini tercermin pada pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* di Desa Sondosia. Dalam tradisi *Teka Ra Ne'e* ini terdapat kegiatan yang mencerminkan nilai karakter peduli sosial yaitu masyarakat dan tetangga yang datang membantu saat hajatan, mereka tidak sekedar membantu, tetapi membawakan beragam kebutuhan untuk hajatan itu, ada yang membawa kayu bakar, kue tradisional, beras, kelapa, buah-buahan, dan bahkan hewan ternak. Masyarakat yang datang tidak melalui surat undangan melainkan hanya di umumkan di masjid kampung, karena rasa peduli sosial mereka akan sesama itu, masyarakat datang dengan sendirinya untuk membantu meringankan beban pemilik hajatan. Jadi sebelum melakukan pelaksanaan *Teka Ra Ne'e* saja masyarakat Desa Sondosia sudah menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

### 3. Nilai Karakter Sosial Silaturahmi

Silaturahmi tidak sebatas bersalaman, kunjungan keluarga dan pertemuan warga atau

teman sejawat. Namun silaturahmi adalah menjaga hubungan kekerabatan antara keluarga, saudara maupun sahabat, (Senada Alilil, 2012) menjelaskan fungsi silaturahmi adalah menyambung kembali ikatan keluarga, memperbanyak sahabat maupun kerabat, meningkatkan rasa cinta antar sesama dan meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama. Adanya nilai karakter silaturahmi ini sangat terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* yang ada di Desa Sondosia jika kita amati bersama bukan semata-mata hanya untuk datang membantu meringankan beban keluarga yang berhajat, melainkan juga dapat menyambung kembali silaturahmi antar keluarga, saudara, maupun kerabat.

Hal ini tercermin saat pelaksanaan *Teka Ra Ne'e* karena menjadi ajang silaturahmi bagi warga, karena tidak hanya warga satu Desa saja, namun akan datang juga warga atau masyarakat dari desa lain pula yang turut serta dalam pelaksanaan *Teka Ra Ne'e* tersebut. Nilai silaturahmi selanjutnya yaitu mereka bertemu dan dan sama-sama berkumpul di kediaman pemilik hajatan untuk membantu. Setelah memberikan bawaan yang dibawa tuan rumah mereka tidak langsung pulang, umumnya ibu-ibu saling berbincang antara satu sama lain sambil menikmati hidangan yang telah diberikan oleh tuan rumah pemilik hajatan. Oleh karena itu nilai karakter yang paling nampak dari pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* ini yakni nilai karakter silaturahmi karena dalam pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* ini dapat mempererat silaturahmi antar warga, karena pada saat acara *Teka Ra Ne'e* mereka sambil berbincang sambil membantu meringankan beban pemilik hajatan, seperti memasak, memarut, memotong sayur dan lain sebagainya sehingga pekerjaan menjadi ringan.

### 4. Nilai Karakter Sosial Demokrasi

*Teka Ra Ne'e* adalah satu kata yang merujuk pada menaikan kewajiban dan keinginan untuk membantu keluarga dan kerabat yang berhajat (Hamzah, 2020). Tradisi *Teka Ra Ne'e* juga menyimpan banyak potensi



nilai-nilai demokrasi yang hingga kini masih dijadikan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Demokrasi tidak hanya berbicara pada persoalan luas seperti menjalankan sistem pemerintahan saja, namun dalam ruang lingkup hubungan sosial manusia terdapat yang namanya demokrasi, seperti tradisi *Teka Ra Ne'e* pada perkawinan suku Mbojo, sebelum hari pelaksanaan acara berlangsung pemilik hajat terlebih dahulu melakukan musyawarah mufakat untuk membahas perihal teknis dan semua keperluan yang dibutuhkan.

Nilai demokrasi dalam pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* ini tercermin saat sebelum ke acara *Teka Ra Ne'e* biasanya dilakukan "*Doho Kaboro*" atau musyawarah keluarga untuk membicarakan hal-hal apa yang akan dihayatkan, musyawarah ini dilakukan berkaitan dengan pemilihan tanggal, pembahasan konsep, pembentukan panitia, dan banyak hal oleh pihak pemilik hajat dengan tokoh masyarakat dan tetua-tetua adat, serta ketua Rt setempat. Selanjutnya setelah sesi proses rampung maka mulailah pemilik hajat melakukan koordinasi dan mengumumkan keseluruhan desa lewat masjid atau mushalah yang dilakukan secara manual setelah melakukan laporan kepada desa setelah itu pemilik hajat menyediakan tempat untuk menyambut tamu selama *Teka Ra Ne'e* berlangsung. Karena bantuan tidak hanya dalam bentuk barang yang dibawa tetapi ada banyak hal lain yang lebih dari itu, ketika masyarakat datang hanya untuk sekedar menengok acara itu tetap saja dia sudah melakukan *Teka Ra Ne'e* sebab tidak ada paksaan didalam tradisi ini.

Tradisi *Teka Ra Ne'e* pada perkawinan suku Mbojo mengandung nilai demokrasi yang tinggi karena sebelum acara hajatan tadi dimulai pembuka adat dan toho-tokoh adat melakukan musyawarah mufakat mengenai segala teknis yang akan dilaksanakan selama *Teka Ra Ne'e*. Dalam proses muasyawah mufakat tentunya akan ada perdebatan dan selisih paham namun karena didasari nilai

demokrasi hal itu menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat Desa Sondosia. Adanya nilai demokrasi yang di anut oleh seluruh masyarakat Indonesia dan menjadi dasar bagi negara Indonesia menjalankan sistem pemerintahan, hal ini menjadi landasan atas cerminan nilai demokrasi dalam tradisi *Teka Ra Ne'e* pada perkawinan suku Mbojo di desa Sondosia.

### 5. Nilai Karakter Sosial Kerja Sama

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan membutuhkan bantuan orang lain, manusia tidak bisa hidup sendirian karena asalnya memang manusia itu saling bergantung satu sama lain. Karena itu dalam kehidupan sangat penting untuk membangun kerjasama yang baik. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antar sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama, dengan kerjasama seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu karena kita memiliki partner atau rekan untuk bertukar pikiran bagaimana sesuatu yang kita kerjakan itu dapat berjalan dan terlestarikan dengan cepat dan dengan hasil maksimal. Nilai sosial kerja sama yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* ini yaitu setelah sesi persiapan rampung maka pemilik hajat melakukan koordinasi dan mengumumkan keseluruhan desa lewat masjid atau mushalah yang dilakukan secara manual setelah melakukan laporan kepada pihak desa setelah itu pemilik hajat menyediakan tempat untuk menyambut tamu dalam *Teka Ra Ne'e* berlangsung penyediaan tempat seperti tenda atau "*Paruga*" pembuatan tenda ini dilakukan secara bersama-sama oleh kaum laki-laki seperti menyediakan bambu, mengambil bambu, terpal, meminjam kursi dan meja sampai membangun "*Paruga*" atau tenda.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Teka Ra Ne'e* pada perkawinan suku Mbojo di Desa Sondosia terlihat sekali sikap kerjasama yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam membantu keluarga pemilik hajatan. Nilai-nilai yang muncul di saat interaksi terjadi di masyarakat yang mendasari adanya tradisi, nilai inilah yang



diakui baik langsung maupun tidak langsung (Racman, 2019). Kerjasama sudah menjadi kebiasaan masyarakat Suku Mbojo baik dalam hal-hal kecil maupun peristiwa besar seperti acara adat maupun acara keagamaan.

#### 6. Nilai Karakter Sosial Solidaritas

Nilai solidaritas yang dimaksud menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Juniarsih, 2018). Nilai solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Individu atau kelompok utama dari sistem tersebut. Salah satu bentuk nilai karakter solidaritas yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* ini yaitu di beberapa desa tradisi *Teka Ra Ne'e* ini ada yang sudah luntur nilainya, tetapi di Desa Sondosia masyarakat tidak perlu di undang melalui amplop, cukup kesadaran nurani dan rasa solidaritas yang tinggi masyarakat datang dengan sendirinya, di desa lain harus dibuatkan undangan, jadi nilai meringankan pemilik hajat malah menjadi membebankan, padahal nilai sosial *Teka Ra Ne'e* adalah meringankan, membantu, menolong dan menunjukkan rasa empati kepada sesama.

Pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* pada perkawinan suku Mbojo di desa Sondosia terlihat sekali rasa solidaritas yang tinggi untuk membantu seorang warga yang sedang melaksanakan perkawinan. Masyarakat secara bersama meringankan beban keluarga yang berhajat dengan membawa uang, beras, hasil bumi, bahkan ternak, seikhlasnya walau tidak ada undangan resmi yang dilayangkan. Bentuk solidaritas yang tampak pada acara *Teka Ra Ne'e* adalah solidaritas mekanik, dalam artian acara ini dilaksanakan karena adanya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama dari semua anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi *Teka Ra Ne'e* pada perkawinan masyarakat suku Mbojo di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dibagi dalam tiga tahap utama yaitu : a) tahap proses, persiapan berupa rapat internal pemilik hajat, kemudian *Teka Ra Ne'e* awalnya dimulai oleh keluarga dekat dan para tetangga yang kemudian nantinya akan diikuti oleh masyarakat lainya selama dua hari. b) tahap pelaksanaan, masyarakat yang datang dan menyerahkan buah tangan yang dibawaya kepemilik hajat berupa beras maupun uang yang nantinya akan dicatat oleh pemilik hajat sebagai pengingat antara pemilik hajat dan tamu yang datang dan c) tahap penutup, masyarakat menikmati hidangan yang dihidangkan oleh tuan rumah seperti makanan khas masyarakat suku Mbojo dengan kopi maupun teh.

Nilai karakter peduli sosial dalam tradisi *Teka Ra Ne'e* pada perkawinan suku Mbojo di Desa Sondosia Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, sebagai berikut: a) nilai sosial gotong royong/tolong menolong, b) nilai sosial kekeluargaan, c) nilai peduli sosial, d) nilai silaturahmi, e) nilai demokrasi, f) nilai sosial kerja sama, g) nilai solidaritas.

### Saran

- a. Bagi Masyarakat  
Tetap melaksanakan tradisi *Teka Ra Ne'e* pada perkawinan suku Mbojo sesuai prosedur atau tata cara yang berlaku sesuai tradisi dari turun-temurun, sehingga nilai-nilai sosial positif tetap terjaga dan kestabilan ruang sosial selalu harmonis.
- b. Bagi Pemerintah  
Bagi pemerintah, hasil penelitian seperti tradisi *Teka Ra Ne'e* yang sangat minim reverensi bahan acuan menyusun penelitian ini atau penelitian kedepanya harus diarsipkan ke tempat-tempat strategis seperti di museum ASI Mbojo Kota Bima, mengingat tradisi *Teka Ra*



Ne'e sangat sulit diteliti dan keberadaan reverensi sebagai bahan acuan sangat minim sekali.

- c. Agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Admizal, A., & Fitri, E. (2018). *Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar*. Jurnal Gentela Pendidikan Dasar.
- [2] Agus, W. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- [3] Ary Kristiyani. (2014). Implementasi *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di PG-TPA Alam Khuswarun Khasanah Sleman Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3 Oktober 2014. *Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Pandangsidimpuan*. Jurnal Pendidikan MI.
- [4] Asriana, Harahap. (2018). Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Pandangsidimpuan. Jurnal Pendidikan MI
- [5] Atrisnawati, A., & Ibrahim, I. (2023). Pelaksanaan Tradisi Teka Ra Ne'e dalam proses pernikahan adat pada masyarakat Desa Kore Kec. Sanggar Kabupaten Bima. In Seminar Nasional LPPM UMMAT
- [6] Barnawi dan Arifin, M. (2016). Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- [7] Hasan, H. (2020). Tradisi Kaboro Coi di Desa Sakuru Monta, Bima. Analisis Hukum Islam. Mazahibuna. Jurnal Perbandingan Mazhab.
- [8] Hasan, Zaini. (2016). Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter.
- [9] Istifany, P. (2018). Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 84-94.
- [10] Juniarsih, N. (2018). Metode Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, provinsi Nusa Tenggara Barat. Jurnal Analisa Sosiologi
- [11] Kaelan. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma.
- [12] Karmila M. (2017). Urgensi Pembentukan Karakter Peduli Sosial Sejak Usia Dini.
- [13] Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. Jakarta: Kemdikbud
- [14] Kurniawansyah, Edy., Ramlah, R., Haslan, M.M., & Sumardi, L. (2023). Nilai-Nilai religious dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Masyarakat suku Mbojo di Desa Borocamatan sanggar Kabupaten Bima) mataram Jurnal Ilmiah Mandala Education.
- [15] Kurniawansyah, Edy., Alqadri, B., & Fauzan, A. (2021). Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai perilaku Anti Korupsi pada Masyarakat kajang. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 8(1)
- [16] Kusumastuti, A. & Khoirin, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- [17] Lailatul, M., Ellin Sugeng D., Rezka Arina R. (2019). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athaf Al 33 Kota Malang. Jurnal Pendidikan Nonformal.
- [18] Madina, L. (2023). Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung di Kalimantan Selatan.
- [19] Marlina, M., Ismail, M., Fauzan, A., & Mustari, M. (2024). Penguatan Nilai Karakter Kedisiplinan dan Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMAN 4 KOTA BIMA. Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.



- [20] Murni, Y. (2020). Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.
- [21] Mustari, M. (2014). Nilai Karakter : Refleksi Untuk Nilai Pendidikan (Edisi 1). Rajawali pers.
- [22] Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- [23] Nuruddin, A. (2004). Hukum Perdata Islam di Indonesia: studi kritis perkembangan hukum islam dari fikih, UU no. 1/1974, sampai KHI.kencana.
- [24] Nurnazmi, N. (2021). Budaya Teka Ra Ne'e dalam Acara Pernikahan di Kecamatan Parado Kabupaten Bima (Analisis Pesan Dakwah)(Doctoral dissertation, Universitas Islam Negri Alauddin makasar).
- [25] Nurnazmi, N., Tike, A., hamiruddin. (2022). Pesan Dakwah Pada Budaya Teka Ra Ne'e Dalam Acara pernikahan di Kecamatan Parado kabupaten Bima. *Jurnal mercusuar*.
- [26] Sidiq, U. & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV Nata Karya.